

## **Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren**

**Nizarani<sup>1</sup>, Muhammad Kristiawan<sup>2</sup>, Artanti Puspita Sari<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Universitas PGRI Palembang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: nizarani123@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di Raudhatul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Asisten Pimpinan Pesantren bagian Akademis, Asisten Pimpinan Pesantren bagian HRD, Wali asrama, guru dan Ketua Organisasi Pelajar Pondok Pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi; 2) dalam pengorganisasian pendidikan karakter yang bertanggung jawab adalah Kepala Sekolah dan pengasuhan santri; 3) pendidikan karakter dilaksanakan baik formal, informal dan nonformal; dan 4) pengontrolan dilakukan oleh semua *stakeholder* Pondok Pesantren, baik melalui rapor sekolah maupun rapor pondok yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

### **Abstract**

This study aimed at determining the management of educational character based on Islamic boarding school in Raudhatul Ulum. This study used qualitative. The subjects of the study were the head of Raudhatul Ulum Islamic Boarding School, head assistant Academic Islamic Boarding School, head assistant HRD Islamic Boarding School, Boarding Teachers, teachers and chairpersons of the Raudhatul Ulum Islamic Boarding School. Data were collected using interview, observation and document analysis. The results obtained indicate that 1) educational character planning was prepared in accordance with the vision, mission and educational objectives by developing curriculum, methods and socialization; 2) in organizing educational character, the main responsibility is School Principal and the caring of the students; 3) educational character implemented both formal, informal and informal; and 4) control was carried out by all stakeholders through boarding school report cards and school report cards which can determine the improvement and graduation of students.

**Keywords:** Education Management, Educational character, Islamic Boarding Ulama

### **Pendahuluan**

Presiden Jokowi Widodo mengatakan pesantren pendukung utama pembentukan karakter bangsa, karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren berkaitan

dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang ke depannya nanti siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa<sup>1</sup>. Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola yang mengatakan pendidikan yang tertua di Indonesia adalah pondok pesantren karena pondok pesantren sudah ada sebelum merdeka. Pondok pesantren diharapkan mampu menjadi panutan dan teladan bagi sistem pendidikan karakter yang sedang menjadi sentral pendidikan sekarang<sup>2</sup>.

Beberapa alasan orang tua memasukkan anaknya kepondok pesantren misalnya agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas<sup>3</sup>. Supriatna menambahkan beberapa tujuan orang tua memasukkan anaknya kepondok pesantren yakni, 1) agar anak memiliki akhlak yang bagus; 2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah; 3) ada pendidikan sekolahnya; 4) di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain; dan 5) anak tumbuh menjadi anak yang cerdas<sup>4</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Masrukin menemukan alasan orang tua menyekolahkan anak di pesantren, antara lain yakni 1) agama dan ideologi; 2) problem lingkungan dan perkembangan teknologi informasi yang negatif; 3) disiplin; dan 4) ada pengawasan dari pengurus pada setiap kegiatan<sup>5</sup>.

Pondok pesantren dianggap bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada peserta didik. Alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren karena ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang disebabkan karena perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anaknya di rumah sedangkan faktor eksternal yang di latar belakang karena faktor lingkungan yaitu agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki agama dan ideologi yang baik sehingga melahirkan karakter yang baik dan tumbuh menjadi anak yang cerdas<sup>6</sup>.

Upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki karakter Islami seperti ber-akhlakul karimah, jujur, mandiri, dan berjiwa social yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter

---

<sup>1</sup> Admin, 'Presiden: Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa', Kantor Staf Presiden, 2018.

<sup>2</sup> Andi Nur Aminah, 'Ponpes Harus Jadi Panutan Sistem Pendidikan Karakter', *Republika*, 11 July 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/11/pboo2m384-ponpes-harus-jadi-panutan-sistem-pendidikan-karakter>.

<sup>3</sup> Admin, 'Keren.. Pesantren Di Subang Ini Berani Tangani Anak Nakal', *Jabar Press*, 24 February 2017, <https://www.jabarpress.com/2017/02/24/keren-pesantren-di-subang-ini-berani-tangani-anak-nakal/>.

<sup>4</sup> Dedi Supriatna, 'Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya', *Intizar* 24, no. 1 (1 January 2020): 1–18, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.

<sup>5</sup> Marzuki Marzuki and Ahmad Masrukin, 'Motif Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren HM Lirboyo', *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (1 February 2019): 166–81, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.667>; M Kristiawan, N Maryanti, and H Fitria, 'Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School Di SMK Negeri Enim', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 2 (2019); Muhammad Kristiawan and Tobar, 'The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School', *Transylvanian Review* 1, no. 1 (2017); Rosda Fajri Kafarisa and Muhammad Kristiawan, 'Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2018); M Kristiawan, Nizarani, and Syamsidar, 'Role of School on Forming Character of Z-Generation Through Entrepreneurial Skills', *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 10 (2019).

<sup>6</sup> M Kristiawan, 'Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia', *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 13–25.

yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah yang diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Manajemen yang baik akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh komponen, baik guru, staf, orang tua dan masyarakat<sup>7</sup>.

Salah satu pondok pesantren di Indonesia, yang sangat peduli terhadap pengembangan karakter pemuda dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik santrinya adalah pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Wakil gubernur Sumatera Selatan Mawardi mengatakan keberhasilan pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menjadi salah satu pondok pesantren ternama di Sumatra Selatan bukan terjadi begitu saja. Dia meyakini suksesnya pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren Raudhatul Ulum yang didirikan sejak tahun 1950 itu tak lepas dari pengelolaan manajemen yang baik<sup>8</sup>.

Penulis memilih pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai subjek penelitian dengan alasan yang sangat jelas, yaitu sebagai berikut. 1) pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam membangun karakter santri, dengan dibuktikan visi pesantren yaitu menjadi basis kaderisasi generasi terbaik (*khoiru ummah*) yang bermanfaat luas dan berdaya saing global; 2) pesantren menerapkan program kurikulum terpadu antara kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan untuk dapat bersaing di dalam dan luar negeri; 3) peserta didiknya heterogen yaitu berasal dari berbagai daerah dan provinsi; 4) Raudhatul Ulum adalah pondok pesantren terbesar di Sumatra Selatan. Keempat alasan ini, menjadikan pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga penting untuk diteliti. Penelitian ini, difokuskan dengan a) Perencanaan; b) Pengorganisasian; c) Pelaksanaan dan d) Pengontrolan pada pondok pesantren Raudhatul Ulum.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Data yang dikumpulkan ialah data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu konsep manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren Raudhatul Ulum yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi partisipan, *in-dept interviews*, dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan yang baik akan sejalan dengan pelaksanaan sehingga tujuan pendidikan karakter akan tercapai. Perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan 1) penentuan sistem

---

<sup>7</sup> Carmichael, *Character Education* (Baltimore: Maryland State Departemen of Education, 2007); Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Sleman: Budi Utama, 2017); Suheli Suheli, 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (30 November 2018): 207–21, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>.

<sup>8</sup> Awid Durrohman, 'Pendidikan Berkeadilan Jadi Prioritas Kepemimpinan HDMY', *Suara Nusantara*, 25 May 2019, <https://koransn.com/pendidikan-berkeadilan-jadi-prioritas-kepemimpinan-hdmy/>.

perencanaan pendidikan karakter; 2) mengembangkan kurikulum melalui penyusunan program kegiatan; 3) metode pelaksanaan pendidikan karakter dan 4) menyosialisasikan pelaksanaan pendidikan karakter.

Penyusunan perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh *stakeholder*, melalui rapat yang dilaksanakan oleh unit-unit sekolah, pimpinan dan yayasan selain untuk merencanakan program ke depan, sekaligus untuk mengevaluasi program yang sudah berjalan<sup>9</sup>. Selain itu, masukan dari orang tua juga diambil sebagai bagian dari evaluasi untuk mendapatkan sisi kelemahan dan kekuatan serta apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan<sup>10</sup>.

Pengembangan kurikulum melalui penyusunan program kegiatan di PPRU meliputi adanya a) penyusunan program pendidikan karakter di PPRU melalui visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren; b) pengembangan kurikulum yang terintegrasi melalui program kegiatan baik formal, informal dan nonformal yang dilakukan selama 24 jam; c) penyusunan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman; dan d) menyusun program pembinaan dan pemberdayaan SDM dan wagra pondok pesantren.

Pondok pesantren melakukan *politik control* yaitu dengan mengevaluasi program-program yang sudah berjalan, urgensi dari evaluasi yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan/tuntutan, misalnya mengevaluasi kurikulum yang telah diterapkan dari waktu ke waktu sehingga terjadi perbaikan. Perbaikan antara program dan kurikulum disesuaikan dengan tuntutan zaman, tempat dan kemajuan yang berlangsung. Program pendidikan karakter di pondok pesantren disusun selama 24 jam, program itu disusun ada yang sebagai warisan terdahulu. Penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan tercermin dalam tujuan pendidikan di pondok pesantren yaitu sepuluh karakter santri yang harus dimiliki oleh santri<sup>11</sup>.

Visi, misi dan tujuan pendidikan di pondok pesantren, ini menjadi landasan penyusunan dan pengembangan melalui program sekolah yang dilaksanakan sepanjang tahun<sup>12</sup>. SDM dan warga di pondok pesantren sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter maka mereka pun mendapatkan program pembinaan dan pemberdayaan<sup>13</sup>. Program pembinaan *ta'lim* berupa *mudzakah*, pembinaan diri dan *riyadoh* sedangkan pemberdayaan yaitu kerja bakti dan olahraga serta wajib wajib melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid<sup>14</sup>.

Sarana yang paling tepat dalam pembentukan karakter adalah keteladanan, baik dari pimpinan pesantren, guru dan warga pondok pesantren. Keteladanan adalah salah satu syarat untuk menjadi guru di sini, guru tidak boleh merokok sebagai langkah dalam pembentukan karakter. Selain itu, nasihat diberikan kepada santri serta kurikulum yang memang mendidik anak menjadi akhlakul karimah. Pembiasaan yang dilakukan bagaimana cara hidup yang benar, sanksi dan *reward* yang

---

<sup>9</sup> Tol'at Wafa, 'Pendidikan Karakter' (2019).

<sup>10</sup> Husnul Anam, 'Pendidikan Karakter' (2019).

<sup>11</sup> Wafa, 'Pendidikan Karakter'.

<sup>12</sup> Marisa, 'Pendidikan Karakter' (2019).

<sup>13</sup> Fadlillah, 'Pendidikan Karakter' (2019).

<sup>14</sup> Anam, 'Pendidikan Karakter'.

mendidik serta penugasan dalam rangka membimbing santri untuk belajar kepemimpinan dan mengadakan kegiatan sebagai sarana belajar memimpin dan siap jadi bawahan<sup>15</sup>.

Sosialisasi pendidikan karakter di pondok pesantren antara lain adanya 1) sosialisasi program pendidikan karakter ke *stakeholder* melalui rapat, apel dan upacara. 2) bentuk sosialisasi ke wali santri yaitu dengan surah pemberitahuan, wawancara wali pada saat PPDB, ketika ada wali yang sedang mengunjungi, menjemput, dan mengantarkannya kembali anaknya ke pondok, saresahan santri baru, pembagian rapor MID dan Semester serta kegiatan lainnya. 3) sosialisasi ke para santri juga dilakukan dengan upacara, apel, dan kegiatan lainnya. Selain itu juga sosialisasi dalam bentuk buku PDS, surah himbauan, pamflet dan banner yang ditempel di lingkungan sekolah dan asrama. Kontens sosialisasi misalnya bagaimana bersikap, akhlak, berpakaian dan lain sebagainya<sup>16</sup>.

Fungsi perencanaan pada hasil penelitian relevan dengan teori Kristiawan yang menyatakan bahwa perencanaan terdiri dari sebagai berikut. 1) apa, kapan, dan bagaimana melakukan pekerjaan; dan 2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana serta keputusan<sup>17</sup>.

## 2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Pengorganisasian harus melibatkan semua unsur *stakeholder* dari bawah sampai ke atas dengan mengetahui fungsi tugas masing-masing *stakeholder* (siapa dan mau apa), serta menentukan bagaimana cara mengkoordinasikannya agar semua dapat terjangkau. Komunikasi yang baik antar *stakeholder* akan meminimalisir hambatan yang akan menerjang. Selain itu sekolah, masyarakat dan keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter. Namun jika salah satu tidak berperan, maka akan menyebabkan buntunya pembentukan karakter peserta didik. Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan dengan sebagai berikut 1) *Stakeholder*; 2) Kegiatan Formal penanggung jawab utama Kepala Sekolah; 3) Kegiatan informal dan nonformal penanggung jawab utama pengasuhan santri; dan 4) Jalur koordinasi melalui rapat.

Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan oleh semua *stakeholder*, di mana mereka yang akan menjalankan program sesuai dengan yang telah direncanakan. Orang tua sebagai unsur *stakeholder* penting untuk memberikan masukan untuk pondok pesantren sebagai narasumber dalam memperkenalkan anak didik. Pemantauan orang tua dilibatkan ketika anak-anak didik pulang, liburan dan menjenguk saat ke pesantren<sup>18</sup>.

Pengorganisasian pendidikan karakter di pondok pesantren dikatakan relevansi dengan teori Rodiyah terlihat dari usaha pimpinan pondok pesantren untuk menata dan menertibkan semua aktivitas yang ada mulai dari aktivitas pondok pesantren sampai dengan pembelajaran formal. Radliyah mengatakan bahwa pimpinan memberikan kemudahan dan wewenang terhadap semua

---

<sup>15</sup> Anam.

<sup>16</sup> Wafa, 'Pendidikan Karakter'.

<sup>17</sup> Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, 4.

<sup>18</sup> Wafa, 'Pendidikan Karakter'.

lembaga untuk menata dan menertibkan kegiatan masing-masing dengan tujuan untuk memaksimalkan semua kegiatan yang ada bisa berjalan dengan baik<sup>19</sup>.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan formal, informal dan nonformal. Kegiatan formal yakni terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan informal dan nonformal yakni kegiatan rutin, pembiasaan ibadah, bahasa, pengembangan minat dan bakat serta penugasan.

Pendidikan karakter pada kegiatan formal sebagai media mentransformasi ilmu-ilmu terkait karakter yang kemudian diintegrasikan pada kegiatan informal dan nonformal. Dimana anak-anak bukan hanya belajar teori tetapi teori tersebut diajarkan, dilatih, bagaimana mereka berkerja, beribadah, dan berakhlak serta dibiasakan salat berjamaah di masjid<sup>20</sup>.

Pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan di seluruh mata pelajaran, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan yang tertuang dalam setiap pembelajaran<sup>21</sup>. Pendidikan Islam pada jalur pendidikan informal, nonformal dan formal memiliki peran strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan<sup>22</sup>. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) pada penelitian ini relevan dengan teori Kristiawan bahwa pelaksanaan adalah tugas menggerakkan seluruh manusia agar bekerja sesuai yang telah ditugaskan dengan semangat dan kemampuan maksimal<sup>23</sup>. Peran tersebut tidak dapat berhasil secara maksimal apabila berjalan secara sendiri-sendiri<sup>24</sup>.

### 4. Pengontrolan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Pengontrolan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dapat dilakukan yakni 1) stakeholder; 2) Penilaian dan evaluasi melalui *rapor* diknas, pondok, dan asrama; dan 3) Melakukan tindak lanjut. Semua *stakeholder* pondok pesantren terlibat dalam pembinaan karakter sebagai alat control yang akan memberikan masukan dan saran agar program dan kurikulum itu tepat selain itu orang tua juga terlibat dalam pemantauan anak, contohnya saat orang tua menjenguk, pulang, dan liburan.

SDM dan warga pondok pesantren juga terlibat sebagai alat kontrol sesuai kapasitasnya. Penentu kelulusan peserta didik bukan hanya nilai-nilai akademis/sekolah tetapi juga nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Hj. Siti Rodliyah, 'MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (25 January 2016): 10, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.

<sup>20</sup> Wafa, 'Pendidikan Karakter'.

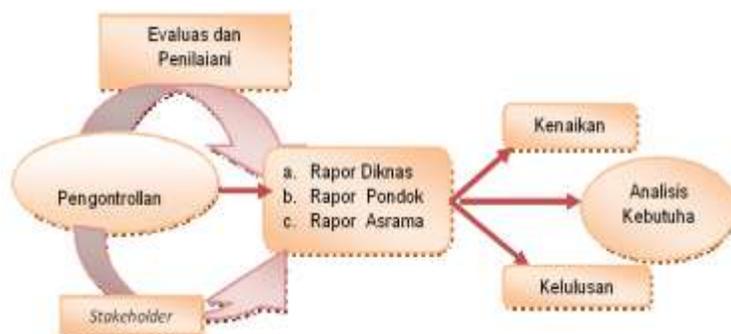
<sup>21</sup> M Kristiawan and H Fitria, 'Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018); Kristiawan, Maryanti, and Fitria, 'Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School Di SMK Negeri Enim'; M Kristiawan, 'A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera', *Research Journal of Education* 1, no. 2 (2015): 15-20.

<sup>22</sup> None Afriyanti, 'Pendidikan Karakter' (2019).

<sup>23</sup> Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*.

<sup>24</sup> A Darlis, *Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal* (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2017).

mata pelajaran pondok pesantren dan rapor asrama. Selain itu, rapor asrama memuat tentang perkembangan karakter peserta didik yaitu 10 karakter santri<sup>25</sup>. Fungsi pengontrolan ini relevan dengan fungsi pengontrolan yakni memonitoring dan mengevaluasi yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pendidikan karakter dan relevan dengan teori Kristiawan yang menyatakan bahwa pengontrolan digunakan untuk mengukur apakah pelaksanaan dan hasil kerja sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Kalau tidak, apa kendalanya dan bagaimana menghilangkan kendala agar hasil kerja dapat sesuai apa yang telah direncanakan<sup>26</sup>.



Gambar 1. Pengontrolan Pendidikan Karakter di PPRU

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Ulum menggunakan empat fungsi manajemen dalam melakukan pembinaan karakter santri antara lain 1) melalui rapat, perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan Visi, Misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi yang melibatkan *stakeholder* PPRU; 2) pengorganisasian melalui *stakeholder* dengan penanggung jawab utama di kegiatan formal adalah Kepala Sekolah, penanggung jawab kegiatan informal dan nonformal adalah pengasuhan santri/kesiswaan dengan jalur koordinasi melalui rapat guru sampai dengan yayasan; 3) pendidikan karakter dilaksanakan baik secara formal, informal dan nonformal; dan 4) pengontrolan dilakukan oleh semua *stakeholder* PPRU, melalui rapor sekolah, rapor pondok dan rapor asrama yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Admin. 'Keren.. Pesantren Di Subang Ini Berani Tangani Anak Nakal'. *Jabar Press*. 24 February 2017. <https://www.jabarpres.com/2017/02/24/keren-pesantren-di-subang-ini-berani-tangani-anak-nakal/>.
- . 'Presiden: Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa'. Kantor Staf Presiden, 2018.
- Afriyanti, None. 'Pendidikan Karakter'. 2019.
- Aminah, Andi Nur. 'Ponpes Harus Jadi Panutan Sistem Pendidikan Karakter'. *Republika*, 11 July 2018. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam->

<sup>25</sup> Wafa, 'Pendidikan Karakter'.

<sup>26</sup> Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, 50.

- nusantara/18/07/11/pboo2m384-ponpes-harus-jadi-panutan-sistem-pendidikan-karakter.  
Anam, Husnul. 'Pendidikan Karakter'. 2019.
- Carmichael. *Character Education*. Baltimore: Meryland State Departemen of Education, 2007.
- Darlis, A. *Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2017.
- Durrohman, Awid. 'Pendidikan Berkeadilan Jadi Prioritas Kepemimpinan HDMY'. *Suara Nusantara*. 25 May 2019. <https://koransn.com/pendidikan-berkeadilan-jadi-prioritas-kepemimpinan-hdmy/>.
- Fadlillah. 'Pendidikan Karakter'. 2019.
- Kafarisa, Rosda Fajri, and Muhammad Kristiawan. 'Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang'. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2018).
- Kristiawan. *Manajemen Pendidikan*. Sleman: Budi Utama, 2017.
- Kristiawan, M. 'A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera'. *Research Journal of Education* 1, no. 2 (2015): 15–20.
- . 'Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia'. *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 13–25.
- Kristiawan, M, and H Fitria. 'Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun'. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018).
- Kristiawan, M, N Maryanti, and H Fitria. 'Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School Di SMK Negeri Enim'. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 2 (2019).
- Kristiawan, M, Nizarani, and Syamsidar. 'Role of School on Forming Character of Z-Generation Through Entrepreneurial Skills'. *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 10 (2019).
- Kristiawan, Muhammad, and Tobari. 'The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School'. *Transylvanian Review* 1, no. 1 (2017).
- Marisa. 'Pendidikan Karakter'. 2019.
- Marzuki, Marzuki, and Ahmad Masrukin. 'Motif Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren HM Lirboyo'. *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (1 February 2019): 166–81. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.667>.
- Rodliyah, Hj. Siti. 'MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (25 January 2016): 299. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.
- Suheli, Suheli. 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter'. *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (30 November 2018): 207–21. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>.
- Supriatna, Dedi. 'Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anakanya'. *Intizar* 24, no. 1 (1 January 2020): 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.
- Wafa, Tol'at. 'Pendidikan Karakter'. 2019.